

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak usia dini dari segi bahasa diawali dengan kepekaan anak terhadap berbagai bunyi-bunyian. Kepekaan ini memungkinkan anak meniru bunyi dan mulai berbicara. Sejak lahir, anak perlu dikenalkan dengan beragam bunyi, salah satunya melalui puisi, terutama untuk anak usia 5-6 tahun yang sudah mampu mengeskpresikan puisi (Sulistyawati, 2014; Santrock, 2011). Puisi memiliki daya tarik bagi anak usia dini, karena puisi mampu memunculkan efek bunyi yang khas. Hal ini seperti, pengulangan bunyi huruf vokal dan konsonan, ditambah puisi cenderung disuarakan berulang-ulang (Nurgiyantoro, 2021). Aktivitas seperti ini juga memberi kesempatan bagi anak untuk menangkap kata-kata yang familiar (Weisleder & Fernald, 2014). Puisi dapat menjadi pilihan aktivitas yang mendukung perkembangan bahasa anak.

Seorang akademisi dan penulis asal Australia, Winch (dalam Murphy, 2017) menjelaskan bahwa bahasa puisi merupakan hal esensial dari pengalaman berbicara dan bermain pada tahap awal perkembangan anak, yang terbentuk secara alami. Koch (2012) menambahkan bahwa puisi anak berfungsi sebagai langkah yang penting untuk membangun fondasi yang kokoh dalam persiapan menuju fase membaca dan menulis. Anak-anak yang dibiasakan mendengar dan melafalkan puisi sejak dini, dapat memiliki pengetahuan alfabet prasadar yang menjadi bekal untuk perkembangan literasi berikutnya.

Selain bahasa, puisi anak juga berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Melalui pengulangan dan ritme, puisi memperkuat memori, mendorong pemrosesan bahasa, hingga membangun konstruksi pemahaman anak secara mental. Nurgiyantoro (2021) & Liu (2018) sepakat bahwa puisi dapat menstimulasi anak usia 5 tahun ke atas untuk mengembangkan pemahaman atas pengalaman masa lalunya. Puisi membantu anak untuk lebih memahami diri, orang lain, maupun lingkungan di sekitarnya. Hal ini dipicu oleh unsur imajinasi dalam puisi anak, yang membuat anak seolah tengah menjelajahi dunia sekitarnya dengan cara yang inovatif dan kreatif (Gumelar & Santosa, 2021; Fitzpatrick, E., & Nida Nur Fadillah, 2025

PUISI ANAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF BAHASA DAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fitzpatrick, K., 2020). Puisi dapat memandu anak usia dini ke dalam ruang imajinasi, yang mendorong anak untuk membayangkan hal-hal yang tidak ada di hadapan. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai dapat membayangkan keberadaan suatu objek secara mental, bahkan jika objek tersebut tidak ada di hadapan (Piaget dalam Kanwal dkk., 2023). Hal inilah yang membuat proses imajinasi melalui puisi bagi anak dapat berkembang pesat, yang penting untuk dimanfaatkan oleh orang dewasa kepada anak.

Menurut Gardner (1983) setiap anak berhak mendapatkan variasi pendekatan pembelajaran. Hal ini termasuk pendekatan pembelajaran melalui puisi, yang mendukung dan mengarahkan perkembangan imajinasi anak. Namun sayangnya, terdapat paradoks dalam peran puisi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Puisi sering dianggap kurang penting dan asing, sehingga jarang mendapatkan perhatian di kelas-kelas anak usia dini. Puisi memiliki stigma yang kuat di masyarakat sebagai bentuk bacaan yang sulit, yang membuat puisi cenderung tidak dihadirkan di kelas-kelas anak usia dini (Fadillah & Syaodih, 2024; Awan & Khalida, 2015). Padahal puisi memiliki berbagai kategori yang cocok untuk berbagai kelompok usia, termasuk dalam kelompok usia dini.

Puisi sejatinya sangat lumrah untuk dikenalkan di dalam kelas anak usia dini dengan menyesuaikan kemampuan anak. Namun, pengamatan peneliti dari tahun 2018-2023 pada sekitar 20 Taman Kanak-kanak di beberapa wilayah Indonesia, mengindikasikan bahwa kegiatan puisi tidak ada di kelas-kelas tersebut. Walaupun pengamatan ini tidak mempresentasikan keseluruhan, namun memberikan gambaran tentang minimnya perhatian terhadap puisi dalam konteks pembelajaran anak usia dini di beberapa wilayah ini. Adapun Finlandia dalam konteks Internasional yang dikenal sebagai model sistem pendidikan global juga tidak terlepas dari tantangan serupa. FINNEC'S (*Finnish Education Evaluation Centre*) menyatakan bahwa hanya setengah staf ECEC (*Early Childhood Education and Care*) pada tahun 2019 yang melaporkan adanya praktik lingkungan linguistik yang kaya, seperti mengucapkan sajak/puisi dan bermain dengan huruf, bunyi, serta bahasa di kelas anak usia dini. Pergerakan puisi untuk anak usia dini yang terbilang minim ini dipicu faktor, seperti kurangnya pemahaman yang jelas tentang konsep

puisi anak, serta kurangnya apresiasi dari para pendidik terhadap pentingnya puisi dalam perkembangan anak (Fadillah & Syaodih, 2024; Coats, 2013).

Melihat urgensi pengenalan puisi pada anak usia dini, sangat disayangkan bahwa bukti-bukti menunjukkan puisi jarang ditemukan dalam pembelajaran di kelas-kelas anak usia dini. Namun menariknya, peneliti menemukan tren positif di kalangan anak usia dini, di mana sejak tahun 2020 puisi tampak semakin populer diterapkan dalam kegiatan di luar kelas. Fenomena ini semakin jelas ketika pengamatan peneliti menunjukkan bahwa aktivitas puisi anak usia dini yang terdokumentasikan di YouTube meningkat, terlihat dari banyaknya unggahan perlombaan baca puisi anak TK dengan rentang usia 5-6 tahun. Penelusuran di YouTube menunjukkan bahwa pada tahun 2020, unggahan video lomba baca puisi anak TK mencapai ratusan dan terus meningkat setiap tahunnya. Widyasari (2021) menegaskan bahwa terjadi peningkatan unggahan video lomba baca puisi anak di media sosial, terutama YouTube. Hal ini mencerminkan adanya tren positif di kalangan anak usia dini yang mulai berinteraksi dengan puisi.

Peningkatan ini tampaknya sejalan dengan perkembangan teknologi, terutama sejak pandemi Covid-19 di tahun 2020 yang sangat mendorong pemanfaatan media sosial, seperti YouTube. Hal ini diperkuat dengan laporan berita databoks bahwasanya media sosial yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia pada semester I-2021 adalah YouTube, selain itu di tahun 2023 Indonesia menduduki peringkat ke-4 di dunia sebagai negara dengan pengguna YouTube terbanyak (Annur, 2021; Annur, 2023). Pemanfaatan YouTube sebagai media dokumentasi kegiatan lomba baca puisi anak, selain didorong dari penggunaannya yang meluas, YouTube juga memiliki beberapa kelebihan dibandingkan *platform* lainnya, seperti durasi dan kelengkapan video, kemudahan akses, legalitas, dan kualitas video yang lebih baik. Fenomena ini membuka peluang besar bagi anak usia dini untuk berinteraksi dengan konten sastra puisi, baik itu melalui bimbingan orang dewasa maupun akses langsung anak.

Namun, ketika peneliti menelusuri lebih lanjut, ditemukan bahwa teks puisi yang disajikan dalam lomba baca puisi anak usia TK banyak yang menggunakan kata-kata rumit dan kompleks, yang tidak sesuai dengan kemampuan bahasa dan kognitif anak usia 5-6 tahun. Nurgiyantoro (2021) menekankan bahwa puisi untuk

anak di usia awal perkembangan seharusnya disusun dengan bahasa yang sederhana, sehingga anak mudah mengingat dan memahami puisi tersebut. Apalagi keindahan dalam puisi anak terletak pada kesederhanaannya, yang sesuai dengan kemampuan anak pada usia awal perkembangan (Nurgiyantoro, 2021). Penyajian puisi dengan bahasa yang terlalu rumit berpotensi membuat anak merasa kebingungan dan kehilangan minat terhadap puisi di masa depan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Hurlock (2017) bahwa stimulasi bahasa yang terlalu sulit dapat mengurangi minat anak terhadap aktivitas bahasa.

Di sisi lain, banyak pendidik dan orang tua yang masih kesulitan dalam memilih teks puisi yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman yang jelas mengenai puisi yang tepat untuk anak usia dini, serta kurangnya referensi yang dapat membantu dalam memilih puisi yang sesuai (Widiyanto dkk, 2023). Lebih lanjut, Sari (2020) dan Widiyanto dkk. (2023) menjelaskan bahwa kegiatan sastra, termasuk puisi anak, tidak terlepas dari peran orang dewasa, baik itu orang tua atau pendidik, yang sering kali memilihkan teks puisi untuk anak-anak. Ketidaktahuan mengenai puisi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak ini berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian puisi yang disajikan dalam lomba baca puisi anak usia TK.

Selain itu, fenomena yang perlu dicermati adalah banyaknya lomba baca puisi anak TK yang diselenggarakan oleh Sekolah Dasar, khususnya dalam acara *open house*. Dalam kegiatan ini, pendidik SD yang menyelenggarakan lomba sering kali memilihkan teks puisi untuk anak-anak TK. Hal ini menimbulkan kekhawatiran, karena pendidik SD, meskipun memiliki kompetensi dalam mengajar anak usia SD, belum tentu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak usia dini, yang menjadi fokus utama dalam pendidikan PAUD. Ketidaksesuaian antara kompetensi guru SD dan guru PAUD dalam memilih teks puisi yang sesuai dapat mempengaruhi kualitas lomba dan pemahaman anak terhadap puisi. Oleh karena itu, ada potensi kesalahan persepsi yang dapat muncul, di mana teks puisi yang digunakan dalam lomba baca puisi anak TK dianggap sudah tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Endraswara (dalam Ananda dkk., 2021) bahwasanya penyajian

sastra anak, termasuk puisi, menghadirkan berbagai masalah, salah satunya dikarenakan kurangnya kepekaan orang dewasa dalam memahami kebutuhan anak.

Peningkatan lomba baca puisi anak TK ini membuka peluang besar untuk memperkenalkan puisi dalam pembelajaran di kelas anak usia dini. Namun, jika tidak diikuti dengan pemilihan teks puisi yang sesuai, ada risiko besar bahwa anak akan diberikan paparan puisi yang tidak sesuai dengan tahap kemampuan mereka. Hal ini dapat mengurangi manfaat edukatif yang dapat diperoleh anak dari puisi, dan berpotensi membuat mereka kehilangan minat terhadap puisi di masa depan. Kurniawan (2022) menegaskan bahwa puisi yang disajikan pada anak usia dini tidak selalu bernilai edukatif sehingga perlu diperhatikan. Selain itu, pemberian puisi yang sesuai untuk anak usia ini berpotensi untuk menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Tarr & Fylnn, 2002). Dengan begitu, untuk meminimalisir dampak negatif, puisi yang diperuntukkan bagi anak usia dini sebaiknya memperhatikan perspektif bahasa dan kognitif yang sesuai dengan usia mereka.

Peninjauan teks puisi anak yang berfokus pada perspektif bahasa dan kognitif anak usia dini diperlukan, karena puisi anak itu sendiri sangat erat kaitannya dengan kedua unsur tersebut. Nurgiyantoro (2021) & Kurniawan (2013) menyebutkan bahwa puisi untuk anak di usia awal perkembangan berisikan permainan bahasa yang unggul, ditandai dengan rima dan irama yang bervariasi dan mengandung perasaan, pikiran, serta imajinasi anak yang berlandaskan dari sudut pandang dan dunia mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan unsur bahasa dan kognitif sangat dominan dalam puisi anak. Puisi anak yang sesuai dengan perspektif bahasa anak usia 5-6 tahun akan berdampak positif bagi perkembangan bahasa mereka, seperti memperkuat ingatan anak terhadap kosakata dan pengetahuan, membantu anak dalam membedakan bentuk dan arti kata, menghindari kesalahan ejaan, mendorong perolehan kosakata anyar, serta membuat anak menggunakannya dalam komunikasi (Rasulova & Abdullayeva, 2023; Abdullayeva (2022). Sementara itu, puisi yang sesuai dengan perspektif kognitif anak usia 5-6 tahun dapat bermanfaat bagi perkembangan kognitif anak usia dini, seperti mendorong rasa ingin tahu anak untuk mempelajari hal baru, mengembangkan pandangan dan pengetahuan anak dari pengalaman masa lalu,

mengembangkan imajinasi, serta membangkitkan pemikiran kritis mereka terhadap dunia yang semakin berkembang (Vartiainen & Kumpulainen, 2020; Abdullayeva, 2022). Maka, penting untuk meninjau keselarasan teks puisi anak dengan perspektif bahasa dan kognitif anak usia 5-6 tahun, supaya puisi dapat menjadi alat stimulasi yang positif, yang mampu memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak.

Anak usia dini perlu diberikan stimulasi yang sesuai supaya hak tumbuh kembang mereka terpenuhi, yang akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan mereka di masa depan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang salah satu isinya adalah hak anak untuk kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang. Penyajian teks puisi untuk anak usia dini penting untuk memerhatikan perspektif bahasa dan kognitif anak, agar memberikan kontribusi positif pada fondasi perkembangan mereka. Perbedaan yang paling mendasar dari puisi anak dengan puisi lainnya terletak pada keberdayaan makna dan permainan bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2021) karakteristik puisi untuk anak di usia awal perkembangan, yaitu tidak terlalu menekankan pada makna, namun unggul dari segi permainan bahasa.

Selain itu, tema puisi anak biasanya diambil dari hal-hal yang ada di lingkungan terdekat atau budaya setempat anak. Nurgiyantoro (2021) menjelaskan bahwa puisi anak Indonesia umumnya lebih mengangkat tema berkenaan orang tua dan guru, dunia hewan dan alam, serta keagamaan. Ini menandakan puisi anak usia dini harus dibentuk berdasarkan bagaimana anak memandang dunia mereka, yang meliputi kebiasaan dan keminatan yang sesuai dengan pengalaman kehidupan anak. Pradopo (2019) menuturkan bahwa puisi merupakan bentuk ekspresi manusia yang menggambarkan pengalaman-pengalam yang memiliki makna mendalam. Puisi dapat membangkitkan rasa kepedulian maupun empati anak, karena puisi mengajak anak melakukan perenungan hingga mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Panglipur & Listiyaningsih (2017) menambahkan bahwa sastra anak termasuk puisi dari segi ekstrinsiknya selain bermanfaat untuk perkembangan bahasa dan kognitif, juga bermanfaat untuk kepribadian, dan sosial anak.

Kebermanfaatan puisi bagi perkembangan anak telah dibuktikan melalui beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Gumelar & Santosa (2021) menganalisis pengimajinasian dalam puisi anak dari rubrik puisi surat kabar Kedaulatan Rakyat

dan menemukan bahwa tingkat imajinasi siswa kelas satu, dua, dan lima berbeda, yang dipengaruhi oleh penguasaan suku kata. Penelitian ini menyoroti peran penting penguasaan bahasa dalam pengembangan imajinasi anak. Sementara itu, Nurhadi dkk. (2019) meneliti pemerolehan bahasa anak usia 6-12 tahun melalui puisi yang diterbitkan di surat kabar Kedaulatan Rakyat dan menyimpulkan bahwa puisi anak mencerminkan ekspresi pengalaman sehari-hari, meskipun telah mengalami penyuntingan redaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan pengalaman realitas anak. Adapun Liu (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa puisi memiliki peran positif dalam membantu persiapan anak usia 5-8 tahun untuk memasuki fase membaca, puisi tidak hanya sebagai sarana hiburan melainkan memiliki nilai didaktif yang signifikan bagi anak usia dini.

Walaupun ketiga penelitian ini memberikan gambaran yang berbeda mengenai puisi, semuanya sepakat bahwa puisi dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus untuk menganalisis teks puisi-puisi yang disajikan sebagai bacaan untuk anak usia dini dalam acara perlombaan baca puisi anak TK (kelompok usia 5-6 tahun), yang terdokumentasikan dalam video di YouTube. Fokus ini dipilih agar peneliti dapat menganalisis puisi-puisi yang digunakan dalam kegiatan lomba tersebut, dengan meninjau perspektif bahasa dan kognitif anak usia dini dalam teks puisi yang digunakan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai unsur-unsur bahasa dan kognitif yang seharusnya ada dalam puisi untuk anak usia 5-6 tahun.

Analisis awal penelitian ini dibatasi pada perspektif bahasa dan kognitif anak usia 5-6 tahun dalam teks puisi anak guna memahami kompleksitasnya. Penelitian ini mengadopsi konsep teori dari tiga ahli. Teori puisi untuk anak usia dini mengacu pada Burhan Nurgiyantoro, seorang Profesor di bidang bahasa dan sastra di Indonesia, yang banyak dirujuk dalam penelitian sastra, terutama melalui bukunya "Sastra Anak" (2021). Selain itu, teori Elizabeth B. Hurlock yang seorang psikolog perkembangan, diadaptasi untuk melengkapi pemahaman tentang perspektif bahasa anak usia dini, berdasarkan bukunya "Psikologi Perkembangan:

Nida Nur Fadillah, 2025

PUISI ANAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF BAHASA DAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" (2017). Sementara itu, teori kognitif anak usia dini diambil dari Lev Vygotsky yang seorang lulusan psikologi seni dan pernah mengajar sastra, diadaptasi untuk memberikan perspektif tentang kognitif anak usia dini, berdasarkan jurnal *"Play and its Role in the Mental Development of the Child"* (2016) dan buku *"Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes"* (1978). Latar belakang ketiga pakar tersebut diharapkan memberi validasi yang kuat dalam penelitian ini, ditambah memiliki teori yang saling melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan teori dari ketiga pakar tersebut, peneliti memilih pendekatan yang paling relevan dalam penelitian ini. Tinjauan perspektif bahasa anak usia dini terhadap teks puisi akan meliputi kesederhanaan kosakata, permainan bahasa, dan susunan kata. Sedangkan, untuk tinjauan perspektif kognitifnya fokus akan diberikan pada imajinasi, pengetahuan, dan unsur pemikiran kritis. Peneliti juga menggali unsur-unsur yang membangun dalam puisi anak seperti, bunyi, pilihan kata, retorika (majas & citraan), serta tema. Hasil analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai puisi untuk anak usia dini, serta dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua maupun pendidik tentang cara memilih puisi yang sesuai dengan perspektif bahasa dan kognitif anak usia 5-6 tahun.

Peneliti selaku penyair sekaligus mahasiswa magister PAUD merasa bertanggungjawab untuk mengangkat penelitian terkait puisi untuk anak usia dini ini. Puisi yang disajikan pada anak usia dini, baru akan menjadi alat edukasi yang baik bila mempertimbangkan perkembangan anak. Hal ini disetujui oleh Kurniawan (2022) bahwasanya tidak semua puisi memiliki unsur edukasi yang baik untuk anak usia dini, sebab itu perlu dicermati kesesuaiannya dengan perkembangan anak. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Puisi Anak Ditinjau dari Perspektif Bahasa dan Kognitif Anak Usia Dini.”** Penelitian terhadap puisi ini diharapkan membuat orang tua maupun pendidik lebih memahami karakteristik puisi yang sesuai dengan perspektif bahasa dan kognitif anak usia dini. Pemahaman ini penting agar orang tua dan pendidik dapat memilih puisi yang tepat bagi anak usia dini untuk mendukung perkembangan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana teks puisi anak ditinjau dari perspektif bahasa anak usia dini?
- 2) Bagaimana teks puisi anak ditinjau dari perspektif kognitif anak usia dini?
- 3) Apa saja unsur-unsur puisi yang membangun teks puisi untuk anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis teks puisi anak ditinjau dari perspektif bahasa anak usia dini.
- 2) Untuk menganalisis teks puisi anak ditinjau dari perspektif kognitif anak usia dini.
- 3) Untuk mengidentifikasi unsur-unsur puisi yang membangun teks puisi untuk anak usia dini tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

- 1) Mengisi Kesenjangan Pengetahuan: Penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan dalam pemahaman tentang teks puisi yang disajikan sebagai bahan bacaan bagi anak usia dini, terutama dalam konteks acara perlombaan.
- 2) Membuka Wawasan Baru: Penelitian ini dapat membuka wawasan baru dan pemahaman tentang pentingnya penyajian puisi pada anak usia dini yang sesuai dengan bahasa dan kognitif mereka.
- 3) Kontribusi Terhadap Teori Perkembangan Anak: Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori perkembangan anak dengan mengeksplorasi puisi yang disajikan pada anak usia 5-6 tahun, yang memuat unsur bahasa dan kognitif.

Nida Nur Fadillah, 2025

PUISI ANAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF BAHASA DAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

- 1) Untuk Peneliti: Peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih tentang kebutuhan perkembangan anak usia dini dalam hal bahan bacaan puisi anak yang sesuai, serta mendapatkan wawasan yang berguna untuk penelitian lanjutan di bidang ini.
- 2) Untuk Almamater: Penelitian ini dapat meningkatkan reputasi almamater sebagai institusi yang peduli terhadap keselarasan puisi dengan perkembangan anak usia dini, sebuah aspek yang jarang diteliti sebelumnya.
- 3) Untuk Orang Tua/Pendidik Anak Usia Dini: Hasil penelitian ini akan memberikan panduan yang berharga bagi orang tua dan pendidik anak usia dini dalam memilih bahan bacaan puisi yang sesuai dengan perspektif bahasa dan kognitif anak usia 5-6 tahun, serta memberikan wawasan tentang pentingnya pemilihan puisi yang tepat untuk anak usia dini.
- 4) Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini akan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama atau terkait, serta memberikan pijakan untuk membuat atau mengembangkan puisi yang sesuai dengan bahasa dan kognitif anak.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini memiliki struktur organisasi tesis yang dibagi ke dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis itu sendiri. Selanjutnya, Bab II berisi kajian pustaka yang membahas kerangka teori dan konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian ini, untuk menjelaskan dan menguraikan topik yang akan diteliti. Bab III menjelaskan metode penelitian, termasuk desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, dan analisis data. Pada Bab IV, disajikan hasil penelitian beserta pembahasannya, yang menguraikan dan mendiskusikan temuan berdasarkan hasil analisis data. Akhirnya, Bab V menyimpulkan penelitian dengan simpulan, implikasi, dan rekomendasi, mencakup penarikan kesimpulan serta pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitiannya.